



Kajian Seni Pertunjukan Lagu *Pelajar Pancasila* Karya Eka Gustiwana

Petrus Valentinus Silaen¹ , Hizkia Sihombing² , Elnico Gultom³

Universitas HKBP Nommensen Medan

PetruSilann@gmail.com, sihombinghizkia0822@gmail.com, elnicogultom69@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Kajian Seni Pertunjukan Lagu Pelajar Pancasila yang dibawakan Kikan Namara, Eka Gustiwana dkk. Lagu Pelajar Pancasila diciptakan sekaligus diaransemen oleh Eka Gustiwana dan dirilis pada bulan Juni 2021 dan diproduksi oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud. Lagu Pelajar Pancasila dibawakan dengan bergaya musik modern yang dipadukan dengan musik tradisional dan Kebudayaan yang sangat kental dengan instrumen keyboard, keytar, contrabass, gitar, taganing, seruling, sape, sasando, gangsa, kolintang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Koentjaningrat dan Edy Setiawaty. Adapun makna yang terkandung dalam lagu Pelajar Pancasila adalah mencoba membangkitkan semangat generasi muda, khususnya para pelajar berkarakter Pancasila. Hingga akhirnya berbekal karakter yang berjiwa pancasila, para pelajar yang diharapkan berani berjuang, bersatu dalam perbedaan, serta senantiasa menorehkan prestasi yang membanggakan ibu pertiwi. Melalui artikel ini diharapkan tercapai pemahaman bagi generasi muda untuk tetap semangat dalam membangkitkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Kata Kunci : *Seni Pertunjukan, Pancasila, dan Pelajar Pancasila.*

ABSTRACT

This study discusses the Study of the Performing Arts of the Pancasila Student Song by Kikan Namara, Eka Gustiwana et al. The Pancasila Student Song was composed and arranged by Eka Gustiwana and released in June 2021 and produced by the Ministry of Education and Culture's Character Strengthening Center. The Pancasila Students' songs are performed in a modern musical style combined with traditional music and culture which is very thick with keyboard instruments, keytar, contrabass, guitar, taganing, flute, sape, sasando, gangsa, kolintang. The theory used in this research is the theory of Koentjaningrat and Edy Setiawaty. The meaning contained in the Pancasila Student song is to try to raise the spirit of the younger generation, especially the students with Pancasila character. Until finally armed with a character with the spirit of Pancasila, the students are expected to have the courage to fight, unite in differences, and always make achievements that make the motherland proud. This study aims to learn about the Performing Arts in the song Pelajar Pancasila and the role of Traditional Arts that are displayed.

Key words: Performing Arts, Pancasila, and Pancasila Students.



PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat

Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat-masyarakat primitif tersebut mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan moderen. Menyusun suatu hubungan antara apa yang manusia-manusia purbakala tak-berbudaya pikirkan dan lakukan, dan apa yang manusia-manusia moderen berbudaya pikirkan dan lakukan, bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoretik yang tak-dapat-diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah, seberapa jauh pandangan dan tingkah-laku moderen berdasarkan atas landasan kuat ilmu pengetahuan moderen yang paling masuk akal (Tylor, 1871: 443-44).

Menurut istilah antropologi, yang ditulis oleh Koentjaraningrat (1990 : 180)

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Namun disisi lain ke-budaya-an adalah suatu “hasil” manusia yang mempunyai dasar kata “budaya”. Kata “budaya” ini sering dikupas sebagai suatu perkembangan dari majemuk “budidaya”. Karena itu, sering terjadi pembedaan antara budaya dari “kebudayaan”. Daya dari budi yang berupa cipta karsa, dan rasa. Sedangkan yang kedua adalah hasil dari daya budi tersebut (Koentjaraningrat, 1990:181). Suatu karya seni mencerminkan identitas masyarakat dimana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya. Di dalam budaya juga terdapat berbagai seni, dimana seni itu berkaitan dengan tradisional.

Seni tradisional tidak lepas dari masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat daerah pendukungnya. Seni tradisional akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral (bastomi, 1992: 42). Hal ini ditegaskan pula oleh achmad (dalam lindsay, 1991: 40).

Bahwa kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, serta menjadi ciri, identitas, maupun cermin kepribadian masyarakat pendukungnya.

Sedangkan Menurut Sedyawati (1976: 9)

Kesenian Tradisional sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun merupakan suatu bentuk kesenian yang sangat menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan dengan adat istiadat dan berhubungan dengan sifat kedaerahan. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya.

Satu hal yang menarik dari kesenian tradisional adalah keanekaragaman dan keunikannya yang secara lokal menunjukkan kepribadian dalam satu komunitas masyarakat yang berbeda dan erat hubungannya dengan kesenian yang menjadi tradisi dalam kerangkakebudayaan tempat hasil karya seni itu dilahirkan.

Seni pertunjukan, (*performance art*) merupakan hasil karya seni yang biasa dilakukan dalam setiap pementasan.

Seni pertunjukan merupakan bagian dari 3 klasifikasi seni yaitu seni rupa, seni sastra dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok



di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Jika dilihat dari sudut pandang seni pertunjukan modern di Barat, seni pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan bernilai seni yang melibatkan para penampil (*performers*) yang menginterpretasikan suatu materi kepada penonton (*audiences*); baik melalui tutur kata, musik, gerakan, tarian, dan bahkan akrobat. Unsur terpenting dari seni pertunjukan adalah terjadinya interaksi secara langsung (*live*) antara penampil dan penonton, walaupun elemen pendukung seperti film atau materi rekaman termasuk di dalamnya (A *Guide to The UK Performing Arts*, 2006).

Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2001, hlm. 2) bahwa Seni pertunjukan adalah *Kegiatan di luar kegiatan kerja sehari-hari. Seni dan kerja dipisahkan. Seni adalah kegiatan di waktu senggang yang berarti kegiatan diluar jam-jam kerja mencari nafkah. Seni merupakan kegiatan santai untuk mendingankan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah.*

Koentjaraningrat (1985: 11) menyatakan bahwa:

Suatu nilai budaya, terutama dalam masyarakat kita, adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Konsep ini yang biasanya kita sebut nilai gotong-royong, mempunyai ruang lingkup yang luas karena memang hampir semua karya manusia dilakukannya dalam rangka kerjasama dengan orang lain.

Selain itu seni pertunjukan merupakan cabang seni yang berbeda dengan cabang seni-seni yang lain, karena seni pertunjukan bukanlah seni yang membenda, dengan kata lain seni pertunjukan merupakan cabang seni yang hanya bisa dinikmati apabila kita menyaksikannya secara langsung. Seni pertunjukan memiliki durasi waktu tertentu, dari mulai acara sampai selesainya acara ditentukan, serta tempat seni itu dipertunjukan juga ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2001, hlm. 6)

Bahwa Berbeda dengan cabang-cabang seni yang lain, seni pertunjukan bukanlah seni yang membenda. Sebuah seni pertunjukan dimaulai dan selesai dalam waktu tertentu dan tempat tertentu pula, sesudah itu tak ada lagi wujud seni pertunjukan.

Kata pertunjukan diartikan sebagai “sesuatu yang dipertunjukan; tontonan (bioskop, wayang, dsb); pameran (barang- barang)” seperti dinyatakan dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (1999, hlm. 1087). Pada arti kata ini terkandung tiga hal, yaitu: (1) Adanya pelaku kegiatan yang disebut penyaji, (2) adanya kegiatan yang dilakukan oleh penyaji dan kemudian disebut pertunjukan, dan (3) adanya orang (khalayak) yang menjadi sasaran suatu pertunjukan (pendengaran atau audiens). Berdasarkan makna itu, pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan menyajikan sesuatu dihadapan orang lain.

Selain berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan memiliki fungsi lain yang diartikan berbeda oleh setiap jaman, setiap kelompok, dan setiap lingkungan masyarakat. Tetapi secara garis besar ada tiga fungsi primer dari seni pertunjukan, seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1999, hlm. 57)

bahwa Setiap jaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis.

Berbicara tentang seni pertunjukan khususnya seni pertunjukan tradisional, terdapat macam-macam seni pertunjukan tradisional yang kita miliki dengan berbagai bentuk dan strukturnya. Dan pada dasarnya setiap daerah atau masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kesenian yang khas yang berbeda satu sama lain dan berkembang di daerah atau masyarakat tersebut. Apabila kesenian tersebut tetap dijaga dan dilestarikan, maka kesenian tersebut tidak akan dapat dilepaskan dari daerah atau masyarakat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Durachman (dalam Kurniangsih, 2013, hlm. 18) bahwa Pada dasarnya seni pertunjukan berangkat, berkembang dan dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu, sehingga kesenian itu tidak pernah bisa dilepaskan dari masyarakat yang menyangga keberlangsungannya, oleh karenanya dalam lingkungan itulah akan tercipta suatu kesepakatan, baik yang meruntut pada bagian adat istiadat,



maupun kebutuhan akan hiburan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa seni pertunjukan merupakan ungkapan dari suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu yang senantiasa mengikuti jaman.

Di ungkapkan oleh Sedyawati (2002, hlm. 1)

bahwa Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetikartistik yang berkembang sesuai dengan zaman.

Menurut Edy Sedyawati dalam Linda (2012:4) mengemukakan “seni pertunjukan tradisi” adalah seni pertunjukan yang tumbuh dalam lingkungan adat yang muncul dari kesepakatan bersama datang secara turun-temurun. Edy Sedyawati (1980:41) menjelaskan dalam pertunjukan atau pementasan ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu : Cerita, Pelaku, Panggung, Penonton (audience)

Menurut Murgiyanto (1986: 14)

bentuk kesenian dapat dibagi menjadi dua yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam pertunjukan itu sendiri. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan dari elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang diamati atau dilihat, sedangkan penyajian diartikan dapat diartikan juga sebagai tontonan, sesuatu yang ditampilkan atau penampilan dari suatu pertunjukan dari awal sampai akhir.

Bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat, bentuk merupakan sesuatu yang hadir di depan kita secara nyata sehingga dapat dilihat dan diraba. Apabila bentuk tersebut dikaitkan dengan kesenian dan kata “bentuk pertunjukan”, maka bentuk yang terkandung di dalam kata tersebut dapat bermakna wujud yang berupa tampilan sebuah kesenian yang dapat dilihat dan di dengar. Jadi yang dimaksud bentuk pertunjukan kesenian adalah suatu tatanan atau susunan dari sebuah pertunjukan kesenian yang ditampilkan untuk dapat ditonton dan dinikmati (Fajar 2009: 15).

Suatu pentas atau pertunjukan musik dapat diselenggarakan di dalam gedung (indoor) maupun di luar gedung (*outdoor*). Berikut ini adalah identifikasi tentang pementasan indoor maupun outdoor: Di dalam gedung (indoor), pertunjukan di adakan dalam gedung tertutup, sehingga pengkondisian ruang untuk mencapai tata akustik yang ideal harus dapat terpenuhi secara baik. Selain itu jumlah pengunjung pertunjukan dibatasi pada jumlah tertentu agar dapat dicapai kenyamanan baik itu dalam hal audio maupun visual. Di luar Gedung (outdoor), pertunjukan di laksanakan di luar gedung atau pada ruang terbuka, sehingga mengakibatkan kurang tercapainya tata suara yang sempurna. Namun pementasan di luar gedung mampu menampung pengunjung dalam jumlah yang tidak terbatas.

Dalam seni pertunjukan, musik dapat berdiri sendiri sebagai sebuah sajian pertunjukan. Dalam membuat karya musik untuk seni pertunjukan yang memang murni musik saja, biasanya selalu melibatkan dua aspek, yaitu ritme, melodi, harmoni, atau gabungan dari dua atau ketiganya. Dalam hal ini ada karya lagu yang biasanya diaransemen oleh arranger.

Dalam bentuk seperti ini musik adalah sebagai seni pertunjukan, yang melibatkan kreator musik, seniman pemain musik, dan penonton yang menikmati karya musik, dengan bentuk dan isinya yang memiliki pesan. Dalam seni pertunjukan ini musik yang diciptakan bisa juga sebagai iringan tari atau disebut musik tari. Lagu Pelajar Pancasila adalah merupakan suatu pertunjukan musik dimana ini dilakukan oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud.

Lagu Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3)



bergotong-royong,

4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Lagu Pelajar Pancasila diciptakan oleh Eka Gustwana, dimana lagu tersebut mencirikan kecintaan akan Negara Indonesia.

Eka Gustiwana menggunakan konsep dalam musik ini dengan menggabungkan musik modern dan tradisional. Lagu Pelajar Pancasila di publikasikan pada tanggal 10 januari 2021, lagu ini dapat di lihat pada chanel youtube Penguatan Karakter dan Kemendikbud. Lagu Pelajar Pancasila dari awal Publish hingga penulis membuat tulisan ini sudah ditonton lebih dari 1.3 Juta dan disukai lebih dari 20 ribu pengguna sosial media dan sudah dicover sebanyak 5 kali. Lagu yang diproduksi oleh Pusat Penguatan karakter Kemendikbud diharapkan mampu menjadi tolak piker bagi pelajar-pelajar di Indonesia untuk lebih memaknai nilai-nilai yang ada dalam Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode studi dokumen berdasarkan visual dalam video dari youtube data analisis visual peneliti mengambil data dari video klip yang ada di channel Youtube Pusat Pengembangan Karakter Kemendikbud, data yang diperoleh berupa video dan Mp3 dan Komentar yang berkaitan dengan Penyajian Lagu Pelajar Pancasila. Data secara visual digunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas dalam hasil penelitiannya

Metode visual digunakan untuk memahami dan menafsirkan gambar termasuk fotografi, film, video, lukisan, patung, kolase, grafiti, iklan, Kartun, dan karya seni lain (Barbour, 2014). Metodologi ini dipilih karena dirasa tepat untuk menggambarkan personal branding Arif Muhammad pada akun youtubenya, dari tiga sudut pandang area penelitian visual menurut Gillian Rose. Ketiga area tersebut adalah the site of self atau dari wilayah peneliti itu sendiri, site of production atau wilayah. produksi, dan site of audience atau wilayah penonton yaitu bagaimana penonton melihat dan memaknai subjek tersebut.

Teknik analisis data yaitu dengan mendeskripsikan dan mengkaji bentuk pertunjukan. Tahapan peneliti dalam mengkaji bentuk pertunjukan yaitu: (1) mengumpulkan data dengan pengamatan, (2) mendeskripsikan pertunjukan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pertunjukan; (3) mengelompokkan hasil deskripsi bentuk penyajian musik; (4) mendengarkan secara keseluruhan lagu di dalam pertunjukan;

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eka Gustiwana

Eka Gustiwana (lahir 1 Agustus 1989) adalah penyanyi, penulis lagu, produser rekaman, produser film dan komposer ucapan Indonesia. Eka mengawali kariernya di dunia hiburan Indonesia dengan menjadi kibordis dan pianis dalam grup musik *Warnahati* pada tahun 2008 sampaidengan 2010, yang kemudian berganti nama menjadi *deVan*. Ia merupakan anggota dari grup musik beraliran EDM yang bernama *Weird Genius*

Lagu Pelajar Pancasila

Lagu Pelajar Pancasila adalah Salah satu karya dari Eka Gustiwana. Adapun nada nada dasar pada lagu ini adalah B Mayor. Dalam karya Pelajar Pancasila Eka Gustiwana bekerjasama dengan Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud. Dalam karya Pelajar Pacasila banyak Kebudayaan Indonesia yang ditampilkan. Lagu Pelajar Pancasila dipublish pada tanggal 10 Januari 2021.



Pelajar Pancasila

Eka Gustiwana



Beriku adalah lirik lagu *Pelajar Pancasila*

*Bangun dan bukalah matamu
 Saatnya meraih mimpimu
 Arahkan pandangan ke depan
 Tuhan kan menuntunmu
 Sadarilah masa Berganti
 Tantangan kan kita hadapi
 Bergandeng tangan untuk negeri
 Era kita menanti berseri
 Kita pelajar Pancasila
 Kita bernafas dalam sila-silanya
 Kita pelajar Pancasila
 Ayo kita jaga untuk Indonesia
 Bersatu dalam perbedaan*

*Berpegang tangan dan berlari
 Singkirkan egomu oh kawan
 Demi negeri ini
 Jadilah generasi emas
 Cerdas berkarakter itu kita
 Berjuang dan harus berani
 Kita terus torehkan prestasi
 Kita pelajar Pancasila
 Kita bernafas dalam sila-silanya
 Kita pelajar Pancasila
 Ayo kita jaga untuk Indonesia
 Kita pelajar Pancasila
 Kita bernafas dalam sila-silanya
 Kita pelajar Pancasila
 Ayo kita jaga untuk Indonesia.*

ALAT MUSIK

Dalam seni pertunjukan lagu Pelajar Pancasila beberapa alat musik modern dan tradisional dipilih untuk mengiringi pertunjukan ini, adapun alat musik nya sebagai berikut.

- **Keytar**
 Keytar adalah keyboard yang relatif ringan yang didukung oleh tali di sekitar leher dan bahu, mirip dengan cara gitar didukung oleh tali. Keytar memungkinkan pemain rentang yang lebih besar gerakan dibandingkan dengan keyboard konvensional, yang ditempatkan pada berdiri.
- **Sasandu (bahasa Rote) atau Sasando (bahasa Kupang)** adalah alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara memetik dengan jari-jemari tangan. Sasando merupakan alat musik tradisional dari kebudayaan Rote.
- **Taganing** adalah salah satu alat musik Batak Toba, yang terdiri lima buah gendang yang berfungsi sebagai pembawa melodi dan juga sebagai ritme variable dalam beberapa lagu. Klasifikasi instrumen ini termasuk ke dalam kelompok membranophone, dimainkan dengan cara dipukul membrannya dengan menggunakan palupalu (stik).
- **Sapek**, adalah sejenis alat musik tradisional yang berasal dari Kalimantan Timur. Alat musik ini berfungsi sebagai alat upacara dan juga alat kesenian. Alat musik sapek merupakan salah



satu jenis alat musik petik yang sangat terkenal pada masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Pada awalnya sapek mempunyai dua dawai seperti sapek habae yang pernah ada di daerah hulu sungai Mahakam atau sambe dalam tradisi Suku Kenyah di Apokayan.

- Pennyntesis (bahasa Inggris: Synthesizer) adalah sebuah perangkat elektronik yang memproduksi suara dalam bentuk sinyal suara (disebut juga gelombang suara) dan mengirimkannya kepada pembangkit suara. Alat ini juga memungkinkan penggunanya untuk mengganti karakteristik suara seperti tinggi-rendahnya nada, warna suara, dan volume suara
- Gangsa merupakan sebuah instrumen yang tergabung dalam sebuah ensambel atau barungan gambelan yang bilahnya terbuat dari perunggu. Menurut Bandem I Made, di dalam Sanjaya dkk, Gangsa merupakan seperangkat gamelan terdapat empat buah gangsa dan biasanya dimainkan untuk membuat elaborasi melodi dengan sistem yang dinamakan ubit-ubitan, kotekan, atau cecandetan, suatu pola permainan yang menggunakan polos (pada ketukan) dan sangsih diluar ketukan.
- Kolintang terinspirasi dari nada yang dikeluarkan dari suatu alat musik seperti “Tong” untuk nada rendah, “Ting” untuk nada tinggi, dan “Tang” untuk nada tengah, serta menggunakan istilah “*ber tong ting tang*” sambil mengungkapkan kalimat “*Maimo Kumolintang*” untuk mengajak orang memainkannya, sehingga lambat laun ungkapan tersebut berubah menjadi Kolintang.
- Kontrabas, disebut juga *double bass* atau bas betot, adalah alat musik dawai gesek terbesar dengan nada terendah dalam orkestra modern. Dalam orkestra, alat musik ini termasuk dalam kelompok alat musik gesek, serta orkes tiup, dan ditampilkan dalam musik concerto, solo, dan kamar dalam musik klasik Barat. ^[1] Kontrabas juga digunakan dalam berbagai genre lain, seperti jazz, blues, dan rock and roll gaya 1950-an, rockabilly, psychobilly, musik country, bluegrass, tango, dan banyak jenis musik tradisional Barat.
- Gitar adalah sebuah alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara dipetik, umumnya menggunakan jari maupun plektrum. Gitar terbentuk atas sebuah bagian tubuh pokok dengan bagian leher yang padat sebagai tempat senar yang umumnya berjumlah enam didempetkan. Gitar secara tradisional dibentuk dari berbagai jenis kayu dengan senar yang terbuat dari nilon maupun baja. Beberapa gitar modern dibuat dari material polikarbonat. Secara umum, gitar terbagi atas 2 jenis: akustik dan elektrik.

SENI PERTUNJUKAN

Lagu *Pelajar Pancasila* adalah sebuah karya yang diciptakan oleh Eka Gustiwana, dimana dalam lagu ini ada begitu banyak kebudayaan tradisional yang ditampilkan. Lagu yang di ciptakan oleh Eka Gustiwana di konsep dalam sebuah pertunjukan musik yang menampilkan kebudayaan-kebudayaan nusantara. Sebuah seni pertunjukan bisa dikatakan sebuah seni pertunjukan jika didalam karya / pada saat mempublikasikan karya tersebut ada nilai-nilai budaya yang ditampilkan sebagaimana yang di sampaikan oleh Edy Sedyawati (2002,

hlm. 1)

bahwa Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetikartistik yang berkembang sesuai dengan zaman.

Ungkapan budaya begitu terasa dalam karya seni pertunjukan yang ada dalam lagu *Pelajar Pancasila*. Dimulai dari Musik Tradisional, Baju adat, Tarian Tradisional, dan juga unsur-unsur budaya lainnya yang dimasukkan kedalam karya ini agar masyarakat bisa mengetahui dan belajar tentang kesenian tradisional di Indonesia.



Hal ini juga di ungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam pendapatnya tentang kebudayaan bahwa Menurut istilah antropologi, yang ditulis oleh koentjaraningrat (1990 : 180)

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dalam karya ini juga memenuhi unsur-unsur seni pertunjukan dimana seni pertunjukan yang di ungkapkan oleh Edy Sedyawati (1980:41) menjelaskan dalam pertunjukan atau pementasan ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu : Cerita, Pelaku, Panggung, Penonton (audience)

Dalam karya ini yang ke 4 unsur yang disampaikan oleh Edy Sedyawati sudah dipenuhi oleh Eka Gustiwana seperti berikut:

- Cerita, dalam lagu Pelajar Pancasila menceritakan tentang anak-anak muda yang harus mampu menjaga kebudayaan dan kesenian yang ada di Indonesia
- Pelaku, dalam hal ini pelaku yang menjadi karya ini adalah Eka Gustiwana dkk.
- Panggung, dalam lagu ini konsep panggung yang di ditampilkan yaitu *indoor*, dimana pada proses perekaman karya ini dilakukan di studio musik.
- Penonton (audience), penonton dalam lagu ini adalah semua kalangan usia.

Dalam sebuah seni pertunjukan yang ditampilkan pada karya ini juga tidak hanya berupa kesenian fisik, maksud dari penulis adalah ada juga kesenian yang diambil dari suara sebuah pertunjukan. Yang di maksud kesenian suara yang ditampilkan adalah lagu dalam tarian khas bali yaitu tari Kecak.

Koentjaraningrat (1985: 11) menyatakan bahwa:

Suatu nilai budaya, terutama dalam masyarakat kita, adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Konsep ini yang biasanya kita sebut nilai gotong-royong, mempunyai ruang lingkup yang luas karena memang hampir semua karya manusia dilakukannya dalam rangka kerjasama dengan orang lain.

KESIMPULAN

Seni pertunjukan lagu *Pelajar Pancasila* menggambarkan tentang kebudayaan Indonesia yang beragam dari sabang sampai merauke. Kebudayaan yang merupakan bagian dari Kesenian, Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda.

Dari segi penyajian dan seni pertunjukan lagu *Pelajar Pancasila* sudah menunjukkan bahwa karya ini layak di katakana sebagai salah satu karya seni pertunjukan musik, dimana unsur-unsur dalam seni pertunjukan dapat dilihat dalam lagu ini seperti cerita, panggung, pelaku, dan penonton.

Lagu ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah seni pertunjukan ketika ada unsur-unsur budaya tradisional yang ditampilkan, dimana berdasarkan pengamatan penulis unsur-unsur kesenian yang ada dalam karya ini sudah sangat memenuhi kriteria sebuah seni pertunjukan. Dan juga ada nilai-nilai dan norma yang diajarkan dalam lirik lagu ini

Lagu *Pelajar Pancasila* di tujukan untuk generasi muda Indonesia agar bisa menjadi pemuda-pemudi yang sesuai dengan karakter Pancasila sebagaimana yang ada dalam Profil pelajar Pancasila dan bangga dengan budaya yang ada di Indonesia. Lagu yang di ciptakan oleh Eka Gustiwana ini bertujuan untuk membakar semangat generasi muda Indonesia. Lagu ini begitu menggambar Pancasila dan makna tentang apa itu Pelajar Pancasila. Enam dimensi kunci yang menjadi pilar untuk dalam perkembangan generasi muda menjadi ide Eka Gustiwana dalam pembuatan lirik dalam lagu ini.



DAFTAR PUSTAKA

Takari, Muhammad dan Fadlin, 2015. "Serampang Dua Belas: Dalam Kajian Ilmu- ilmu Seni. Medan: Universitas Sumatera Utara Press."

Bastomi, suwaji. 1992. "Apresiasi kesenian tradisional". Semarang: ikip semarang press.

Basuki, sugeng dkk. 1980. "Seni musik untuk sma (sikma)". Solo: "tiga serangkai."

Koentjaraningrat. 1984. "Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka".

-----, 2005. "Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta".

-----, 2009. "Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta".

Moleong, Lexy J. 2009. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Koentjaraningrat, 1990. "Kebudayaan mentalitas dan pembangunan". Jakarta: pt. Gramedia pustaka utama.

<https://www.youtube.com/watch?v=Lz7Drdz-vLg>

Aditia Syaeful Bahri, 2015 "PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN"

R.M. Soedarsono. "Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia". Yogyakarta: Konservatori Tari, 1974

Koentjaraningrat. "Metode-metode Penelitian Masyarakat". Jakarta: PT. Gramedia. 1977

Koentjaraningrat. "Sejarah Teori Antropologi I". Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). 1987.

Koentjaraningrat. "Metode-Metode Penelitian Masyarakat". Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1994.

Soedarsono. "Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa". Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu Junita Batubara, S.Sn, M.Sn, Ph.D sebagai dosen pembimbing

DATA DIRI PENULIS

Penulis 1

Petrus Valentinus Silaen Mahasiswa Fakultas Bahasa & Seni PetruSilann@gmail.com,

0895331066057

Penulis 2

Hizkia Lasro Hotman S.

Mahasiswa Fakultas Bahasa & Seni sihombinghizkia0822@gmail.com, 082275055457

Penulis 3

Tua Elnico Gultom

Mahasiswa Fakultas Bahasa & Seni

081269417678

elnicogultom69@gmail.com.